

PERANCANGAN KEMASAN SARUNG TENUN SUTERA TRADISIONAL ETNIS MANDAR “MALOLO”

Agung Rusmana Putra

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
agungrusmanaputra@gmail.com

Abstrak

Perancangan bermula dari persoalan yang terdapat pada Sarung Tenun Sutera Tradisional Etnis Mandar, dimana masih terdapat produk sarung yang belum dikemas secara tepat. Perancangan ini bertujuan, membuat media kemasan beserta dengan media penunjang dari produk utama perancangan, yang mampu mendukung keberadaan produk untuk menghadapi kompetisi pasar. Data yang dikumpulkan dalam perancangan ini diperoleh melalui metode kajian pustaka mengenai, perancangan, desain kemasan, sarung sutera Mandar, dan teori pemasaran. Adapun metode lainnya yang dilakukan seperti, observasi secara langsung terhadap produk juga pada proses produksi kemasan dari para praktisi. Selain hal tersebut juga dilakukan dalam perancangan ini adalah, menentukan konsep perancangan yang sesuai dengan masalah objek perancangan, tema visual pada rancangan kemasan dengan tema visual objek ikonik etnis Mandar dan alur kerja dalam perancangan kemasan, hingga pada akhir aktivitas perancangan. Manfaat dari perancangan yang dilakukan, mendukung eksistensi produk untuk tetap dapat menghadapi era global, terlebih pemanfaatan bagi para penenun sarung sutera Mandar. Hasil perancangan terdiri atas, (1) Kemasan Primer, (2) Kemasan Sekunder, dan (3) Media penunjang produk. Pada rancangan kemasan diutamakan pada fungsi praktis kemasan dan penyajian visual kemasan, yang diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap produk yang dikemasnya, baik dalam hal penjualan, disitribusi dan referensi kemasan bagi yang membutuhkan.

Kata Kunci : Kemasan, Sarung Tenun Sutera Etnis Mandar

1. Pendahuluan

Sarung sebagai salah satu dari produk sandang yang banyak dijumpai di Indonesia. Penggunaan sarung sudah menjadi sebuah kebudayaan (sarungan) yang wujudnya marak dijumpai pada penggunaan acara resmi, ibadah, serta upacara adat lainnya. Benda yang terbuat dari selembar kain, kemudian dijahit pada kedua ujungnya ini, menjadi salah satu produk unggulan Indonesia. Etnis Mandar sebagai salah satu etnis di Indonesia, yang berada di provinsi Sulawesi Barat, sebagian besar masyarakatnya bersumber penghasilan sebagai nelayan, petani, aparat sipil negara dan wiraswasta. Adapun profesi masyarakat etnis Mandar yaitu sebagai penenun sarung sutera. Sarung tenun sutera Mandar telah lama dikenal oleh masyarakat etnis Mandar.

Sarung sutera Mandar atau lebih akrab disebut dalam bahasa daerah etnis Mandar (Lipaq Saqbe) pada saat ini pencapaian dalam persaingan produk dengan produk sarung tenun lainnya sangat minim. Minimnya

pencapaian ini dapat dipengaruhi mulai dari daya beli yang rendah, nilai jual produk yang terlampaui tinggi bagi masyarakat tertentu, pengelolaan tampilan produk yang monoton, serta teknologi pendukung dalam pengembangan produk yang kurang memadai. Beberapa faktor yang ikut mempengaruhi seperti, pengenalan masyarakat lokal (masyarakat etnis Mandar) terhadap sarung sutera Mandar masih jauh dari pengharapan, hal ini diperkuat dengan melihat beberapa lapisan masyarakat khususnya generasi muda dari masyarakat etnis Mandar belum jauh mengenal tentang sarung sutera ini, baik mengenal dari segi proses membuatnya terlebih kepada produknya. Kurangnya minat dalam melestarikan warisan budaya juga ikut andil dalam mempengaruhi menurunnya minat masyarakat untuk lebih mengetahui tentang sarung tenun sutera ini.

Disamping itu melihat dari realitas yang ada ditempat asal dari produk, hadirnya pembandingan untuk kategori produk sarung, menciptakan pengaruh dimasyarakat,

pengaruh dalam bentuk pilihan untuk kategori produk sarung, sekalipun kedua produk sarung tersebut memiliki klasifikasi produk yang berbeda, berhubung latar belakang dari setiap lapisan masyarakat ditempat asal produk berbeda pandangan dalam menyikapi keberadaan produk. Jika ditinjau pada fisik produk dari sarung tenun sutera dan produk sarung pembanding (tanpa menggunakan kemasan), tentunya kedua produk tersebut akan terlihat serupa tapi tidak sama. Berbeda jika kedua produk dimasukkan kedalam kemasan masing-masing, dimana produk pembanding menggunakan kemasan hasil rancangan dari manufaktur, sementara sarung tenun sutera menggunakan kemasan siap pakai (kemasan jenis plastik dan kertas) tanpa keterangan visual lainnya, tentunya sangatlah berbeda. Hal inilah yang dapat memicu pengaruh dimasyarakat secara sadar dan tidak, pada saat mereka dihadapkan dengan situasi tersebut (disesuaikan dengan kebutuhan, benefit dan pola fikir masyarakat yang bersangkutan).

Mengapa memilih untuk mengembangkan produk sandang sarung tenun sutera tradisional etnis Mandar? Ini dilakukan semata, untuk membantu dalam pengenalan produk melalui sebuah media serta meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat (penenun sarung sutera Mandar), sekalipun terdapat aspek yang juga penting menurut hemat penulis adalah promosi produk, namun keberadaan kemasan lebih dibutuhkan oleh para penenun. Berangkat dari hal tersebut sehingga penulis memilih judul yang tepat untuk perancangan ini yaitu, Perancangan Kemasan Sarung Tenun Sutera Tradisional Etnis Mandar.

Masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut; 1) Kurangnya media kemasan sarung tenun sutera Mandar yang layak secara fungsional, estetis, informatif dan komunikatif yang beredar dipasaran; 2) Kemasan sarung tenun sutera Mandar yang beredar masih dalam bentuk material siap pakai yang berasal dari limbah kertas (koran) dan plastik, tanpa keterangan yang jelas mengenai produk. Sehingga dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut "Bagaimana merancang kemasan produk sarung tenun sutera tradisional etnis Mandar yang fungsional, estetis, dan komunikatif, yang

mampu mendukung eksistensi budaya etnis Mandar kepada publik?"

Batasan masalah dalam perancangan kemasan ini meliputi, perancangan yang difokuskan pada kemasan produk sarung tenun sutera tradisional etnis Mandar. Selain itu material kemasan menggunakan bahan dasar yang sifatnya fleksibel (kertas, plastik, dan kain) dan yang bersifat kaku (kayu) yang selanjutnya digabungkan atau dikombinasikan. Sedangkan perencanaan media berupa produk kemasan (kemasan primer dan sekunder) serta media penunjang tampilan kemasan (banner, hangtag atau label perawatan produk).

Adapun tujuan yang dimaksud sebagai untuk menciptakan media kemasan sarung tenun sutera Mandar yang fungsional, estetis, dan komunikatif sehingga menjadi kemasan produk sarung tenun sutera Mandar yang kompetitif dan multifungsi. Penelitian ini juga bertujuan menciptakan kemasan produk sarung tenun sutera Mandar yang praktis untuk konsumen (pada saat digenggam dan mudah dibawa), serta berguna bagi produsen untuk melakukan pengiriman atau distribusi produk.

Desain, awalnya lahir sejak masa pra sejarah yang ditandai dengan penemuan goresan kuno yang terdapat di dinding-dinding gua yang menggunakan pigmen warna alami. Philip B. Meggs dan Aston W. Purvis dalam Meggs' History of Graphic Design, simbol ditemukan pada dinding gua Lascaux di Perancis Selatan yang diperkirakan ada sejak 15.000 – 10.000 SM. Hal tersebut merupakan bentuk dari aktivitas desain pada awalnya yang bermaksud sebagai bentuk komunikasi yang dirancang dengan maksud agar manusia terdahulu dapat berkomunikasi agar (memperoleh kekuatan magis). Jauh sebelum saat ini aktivitas desain telah dilakukan oleh manusia terdahulu yang diawali dengan torehan pigmen warna hingga pada era saat ini melalui media layar komputer (Kardinata, 2015).

Dalam metode riset desain komunikasi visual menjelaskan metode desain yang dimana terbagi kedalam dua kelompok, yaitu metode desain konvensional (berdasarkan kesepakatan, dan kebiasaan) dan metode desain baru, yang tidak konvensional. Metode desain konvensional meliputi metode evolusi kria atau metode vernakular dan metode merancang dengan gambar. Kria atau craft

merupakan suatu produk yang dibuat dengan alat sederhana yang mengandalkan keterampilan. Produk yang dihasilkan guna memenuhi kebutuhan manusia (Sarwono & Lubis, 2007).

Setelah mengetahui defenisi-defenisi dari pada desain, adapun keilmuan desain komunikasi visual yang dimana dalam lingkup desain komunikasi visual salah satunya terdapat mengenai desain kemasan.

(Safanayong, 2006) dalam manajemen desain kemasan mengartikan desain kemasan sebagai alat pemasaran yang terpenting untuk barang atau benda yang dikemas. Desain kemasan harus mengkomunikasikan brand dan nilai produk selain hal tersebut dengan desain kemasan produk dapat dengan mudah dibedakan dengan produk pesaing lainnya.

(Krasovec & Klimchuk, 2006) menjelaskan sejarah dari desain kemasan. Desain kemasan berawal dari kebutuhan manusia untuk memenuhi keperluannya terhadap suatu barang, sejak 8000 tahun sebelum masehi, material alami seperti rumput, kulit binatang, batang pohon, daun, dan cangkang kerang digunakan sebagai benda pengemas barang kebutuhan manusia terdahulu. Material alami inilah yang mendasari dari bentuk kemasan moderen seperti sekarang ini, seperti buah labu yang berongga dan kantung kemih binatang yang menginspirasi bentuk botol, serta kulit binatang dan daun merupakan asal dari terciptanya kemasan berbahan kertas dan kantung plastik.

Seiring dengan perkembangan budaya, teknologi dan perilaku manusia, saat ini kemasan bukan hanya berlaku pada aspek perlindungan produk semata, melainkan sebagai media penghubung antara produsen barang dalam mengkomunikasikan hasil produksinya kepada konsumen. Selain perkembangan dalam bentuk media informasi (alat komunikasi verbal), kemasan saat ini juga menjadi strategi sebuah perusahaan dalam menghadapi kompetisi pasar, dimana produk yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan dirancang agar mampu tampil lebih unggul dan berbeda (diferensiasi) dari produk pesaingnya, juga bertujuan menarik indera penglihatan konsumen secara spontan atau disengaja dalam mengenali produk (alat identifikasi).

Desain kemasan menurut para ahli mendefenisikan sebagai sebuah aktivitas kreatif dalam menginformasikan, melindungi, menyimpan, mendistribusikan, mengidentifikasi dan membedakan sebuah produk melalui metode desain dengan menggunakan sarana unsur visual seperti bentuk, warna, material, huruf, gambar dan unsur rupa lainnya secara unik.

(Lestari, 2013) dalam, seorang pakar di bidang pemasaran bahwa kemasan saat ini telah mengalami perkembangan fungsi, jika kemasan terlebih dahulu difungsikan sebagai “Packaging protects what it sells” melindungi apa yang dijual, namun kini kemasan berfungsi, “Packaging sells what it protects” menjual apa yang dilindungi. menurut Jaswin cara-cara pengemasan sangat erat berhubungan dengan kondisi komoditas atau produk yang dikemas serta cara transportasinya. Pada prinsipnya pengemasan harus memberikan suatu kondisi yang sesuai dan berperan sebagai pelindung bagi kemungkinan perubahan keadaan yang dapat mempengaruhi kualitas isi kemasan maupun bahan kemasan itu sendiri. Kemasan dapat digolongkan berdasarkan beberapa hal.

Franklin Covey dalam (Krasovec & Klimchuk, 2006), menyatakan “begin with the end in mind ” yang berarti dengan mulai memikirkan hasil akhirnya. Filosofi yang tepat tersebut dapat diaplikasikan dalam desain kemasan, mempertimbangkan ketentuan produksi harus dipertimbangkan dengan matang dalam aktivitas perancangan kemasan. Produksi desain kemasan tergantung pada berbagai macam teknologi percetakan saat ini, tentunya kehadiran teknologi percetakan diharapkan dapat bersinergi dengan desain kemasan begitupun sebaliknya. Dalam memproduksi rancangan kemasan terdapat hal-hal pokok mengenai produksi yang perlu dipahami.

Mandar, menurut Idham (2009:1) dalam buku hasil penelitiannya yang berjudul *Lipaq Saqbe Mandar*, menjelaskan Mandar adalah bahasa sekaligus salah satu etnis di Indonesia yang mendiami provinsi Sulawesi Barat. Pengertian lain menjelaskan, Mandar merujuk pada kata “mandaq” atau Mandar, dalam bahasa daerah etnis Mandar artinya kuat. Sulawesi Barat secara demografi dan topografi provinsi ini identik dengan wilayah

peisirnya yang berpenduduk sebagian besar etnis Mandar itu sendiri, Salah satu profesi yang cukup menonjol dari provinsi ini adalah profesi penduduknya sebagai penenun sarung.

Penduduk yang berprofesi sebagai penenun ini dalam bahasa etnis Mandar disebut sebagai (Panetteq) atau dalam bahasa Indonesianya disebut dengan penenun, sedangkan bahasa daerah untuk aktivitas menenun itu sendiri dalam bahasa etnis Mandar disebut dengan Manetteq, atau dalam bahasa Indonesianya berarti menenun.

Hasil dari tenunan ini berupa sarung tenun sutera, yang dimana sarung yang berbahan dasar benang sutera. Setelah melalui beberapa proses hingga akhirnya menjadi lembaran kain hasil tenun, secara sederhana kain tenun merupakan hasil pertemuan antara benang lungsi (Benang yang menunggu) dan benang pakan (benang yang datang). Benda ini begitu akrab dengan masyarakat Indonesia, artinya sudah menjadi suatu budaya di negara Indonesia, salah satunya di provinsi Sulawesi Barat.

Sarung tenun sutera dalam bahasa etnis Mandar disebut dengan Lipaq (Sarung), Saqbe (Sutera) kedua kata tersebut digabungkan menjadi Lipaq Saqbe. sarung tenun sutera Mandar, yakni sarung sutera yang berasal dan diproduksi oleh masyarakat etnis Mandar, telah lama dikenal dengan memiliki ciri khusus dari segi coraknya (Sureq). Menurut masyarakat setempat, aktivitas menenun dilakukan sebagai wujud dari rasa saling tenggang rasa dan saling membantu antara suami dan istri (Sibaliparriq dalam bahasa daerah etnis Mandar), dimana pada saat seorang suami sedang bekerja dilaut (nelayan) ataupun bekerja diladang dan sawah (petani), seorang istri menunggu dirumah dengan melakukan aktivitas menenun.

Corak sarung tenun sutera Mandar, sepintas memiliki persamaan dengan corak-corak sarung yang terdapat di daerah lain. Hanya saja corak sarung sutera Mandar memiliki khas, maksud dari corak yang khas tersebut memiliki makna tersendiri bagi yang menggunakan baik untuk kalangan masyarakat etnis Mandar sendiri atau untuk masyarakat luar dari etnis Mandar. Dengan kata lain penciptaan dari corak sarung sutera Mandar mengandung makna simbolik yang diperuntukkan kepada seseorang yang

menggunakannya berdasarkan standar ekonomi, sosial budaya, agama, dan strata sosial seseorang. (Idham, 2009)

2. METODE PENELITIAN

Pada perancangan ini menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang lengkap dan jelas validasinya, guna dijadikan sebagai acuan atau landasan dalam perancangan. Yakni melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan kajian pustaka. Dalam proses desain kemasan sarung tenun sutera tradisional etnis Mandar menggunakan metode analisa untuk keperluan menganalisa segala data yang diperoleh sebelum mengambil keputusan yang akan digunakan. Adapun metode analisa yang digunakan dalam perancangan ini yaitu metode curah pendapat (Brainstorming), analisa SWOT serta analisa manfaat dan beban biaya.

2.1. Curah Pendapat (Brainstroming)

Mengumpulkan gagasan-gagasan dari pihak yang terkait dalam tugas perancangan kemasan sarung tenun sutera tradisional etnis Mandar, meliputi hal-hal yang dibutuhkan pada rancangan kemasan sarung, baik gagasan mengenai konsep dan strategi yang akan diterapkan pada rancangan kemasan, struktur fisik berikut bahan atau material yang digunakan, bentuk dan unsur-unsur rupa sesuai dengan konsep dan strategi yang digunakan.

2.2. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi segala keputusan dalam perancangan, dengan mengoptimalkan segala hal positif serta meminimalkan hal yang dianggap negatif. Evaluasi ini diperlakukan pada kondisi internal (objek perancangan) juga pada faktor eksternal, adapun evaluasi yang dilakukan seperti pada segi, kekuatan (Strength), kelemahan (Weakness), peluang (Opportunity) dan ancaman (Threat). Dimana pada segi kekuatan dan kelemahan merupakan kondisi internal dari objek perancangan, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal.

Penyusunan strategi dalam perancangan dilakukan dengan analisa sedapat

mungkin dikandung oleh keempat faktor (SWOT) menjadi sesuatu hal yang positif yang terdiri dari:

1. Strategi Peluang dan Kekuatan, mengembangkan peluang menjadi kekuatan.
2. Strategi peluang dan kelemahan, mengembangkan peluang untuk mengatasi kelemahan.
3. Strategi ancaman dan kelemahan, mengenali dan mengantisipasi ancaman untuk menambah kekuatan.
4. Strategi ancaman dan kelemahan, mengenali dan mengantisipasi ancaman untuk meminimumkan kelemahan.

2.3. Analisis Beban Biaya dan Manfaat (Cost – Benefit)

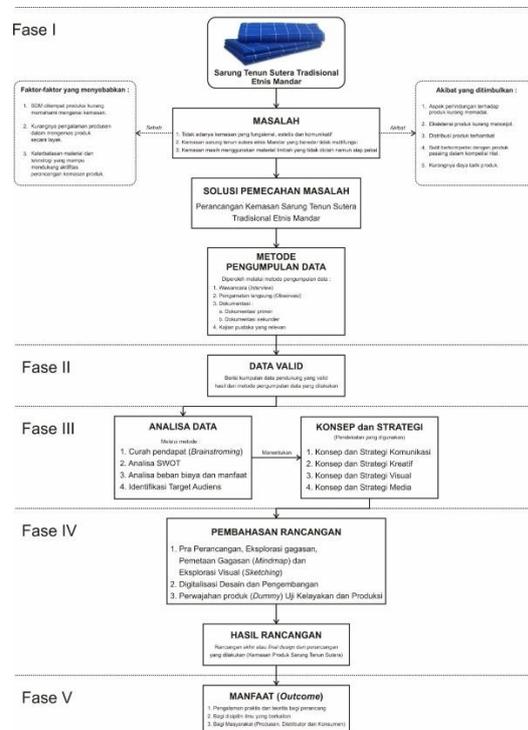
Analisis biaya dan manfaat dalam hal ini segala bentuk kebutuhan perancangan dipertimbangkan, konsumsi biaya yang digunakan serta manfaat apa yang diperoleh setelah mengeluarkan biaya tersebut. Artinya gagasan-gagasan yang disinyalir dapat menimbulkan beban biaya yang banyak akan dianalisa dan dipertimbangkan untuk menggunakan gagasan tersebut yang secara langsung nantinya dapat berpengaruh pada hasil rancangan.

Eksplorasi gagasan melalui curah pendapat (brainstroming), analisis SWOT dan analisis biaya dan manfaat, dimana analisa SWOT dilakukan pada lini kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada produk, sementara analisa manfaat dan biaya, adalah berapa jumlah biaya yang harus dikeluarkan dan manfaat apa yang diperoleh. Dari beberapa metode tersebut, digunakan untuk perbaikan dan optimalisasi perancangan nantinya. Juga untuk menciptakan kepribadian produk melalui visualisasi dan metode pendekatan yang digunakan.

Dimana pada brainstroming digunakan dalam pencarian gagasan-gagasan serta ide yang diperlukan dalam kegiatan perancangan, yang kemudian ditinjau ulang dengan metode analisis SWOT yang terdiri dari kondisi internal pada objek meliputi kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal, seperti peluang dan ancamannya serta analisa beban biaya dan manfaat.

2.4. Kerangka Berfikir

Perancangan kemasan sarung tenun sutera tradisional etnis Mandar digunakan kerangka berfikir yang di maksud adalah sebagai berikut



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Dari akhir segala rangkaian kegiatan perancangan yang dilakukan, menghasilkan rancangan akhir atau final design meliputi media utama (kemasan) baik kemasan primer dan sekunder beserta dengan media penunjang daripada media utama tersebut. Hasil akhir rancangan meliputi, kemasan primer produksi terbatas (kemasan grade A), kemasan primer produksi massal (kemasan grade B), kemasan sekunder (kantong kertas, kardus dan tas kain) dan media penunjang seperti (leaflet atau brosur, banner, label rekat ataupun lebel gantung dan label perawatan produk).

3.1.1. Kemasan Primer Poduksi Terbatas (Kemasan Grade A)

Kemasan grade A, kemasan yang dirancang untuk produk sarung kualitas terbaik (asli), material yang digunakan sebagian besar

terdiri dari kayu yang dikombinasikan dengan kertas samson (pada label dan lapisan bagian dalam). Teknologi produksi yang digunakan pada rancangan kemasan tersebut menggunakan mesin cetak grafir dalam mengolah unsur visual yang terdapat pada fisik kemasan dengan teknik grafir. Adapun pengolahan material yang dikombinasikan dengan material kayu tersebut adalah kertas samson, pencetakan pada material kertas samson, pencetakan pada material kertas menggunakan mesin cetak printer digital.

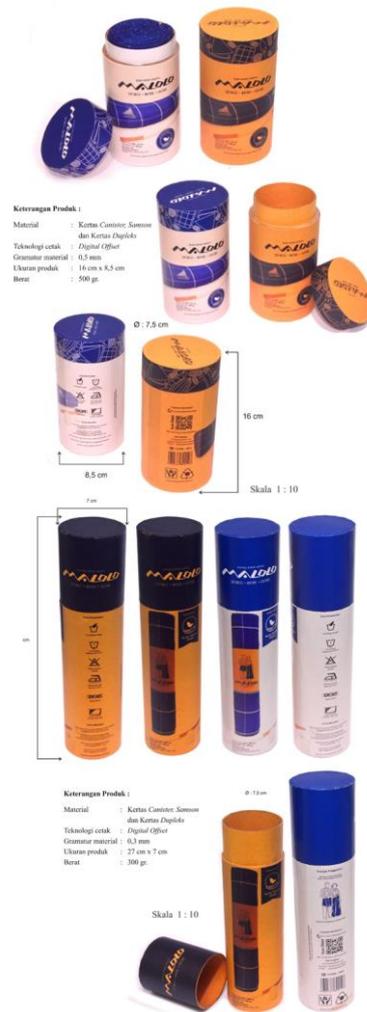
Adapun hasil rancangan dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 3.1. Kemasan grade A.

3.1.2. Kemasan Primer Produksi Massal (Kemasan Grade B)

Kemasan grade B, kemasan ini diperuntukkan pada produk sarung dengan kualitas 1 (satu) tingkat dibawah dari produk yang asli, atau dengan kata lain produk sarung tersebut terbuat dengan bahan baku utama (benang) yang berbeda. Fisik kemasan ini sebagian besar terdiri dari material kertas (kertas canister, samson dan kertas dupleks), mengingat struktur fisik dari kemasan ini terdiri dari lipatan dan lengkungan, sehingga dibutuhkan material yang bersifat fleksibel. Kemasan grade B terdiri dari bentuk tabung atau silinder (tinggi dan rendah) serta bentuk kubus persegi panjang dengan sisi yang sama dan masing-masing terdiri dari 2 (dua) buah bentuk dengan ukuran volume yang berbeda dan orientasi potret dan lanskap. Hasil rancangan kemasan grade B dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.2. Kemasan grade B bentuk tabung



Gambar 3.3. Kemasan grade B bentuk kubus

Selain dari pada hasil rancangan kemasan primer, juga terdapat hasil rancangan kemasan sekunder. Untuk kemasan sekunder masing-masing menggunakan material yang berbeda-beda pada setiap produknya.

3.1.3. Kemasan Sekunder

Terdapat 3 (tiga) buah rancangan dari kemasan sekunder, masing-masing kotak kardus, kantong kertas dan kantong kain. Rancangan kemasan sekunder tersebut terdiri dari material berupa, kardus gelombang, kertas samson, kertas dupleks, dan kain. Hasil rancangan kemasan sekunder tersebut secara spesifik dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 3.5. Kemasan sekunder (tas kain)



Gambar 3.12. Kardus isi 6 (enam) pack.



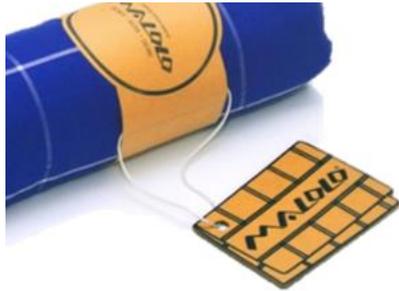
Gambar 3.6. Kantong kertas (paper bag)



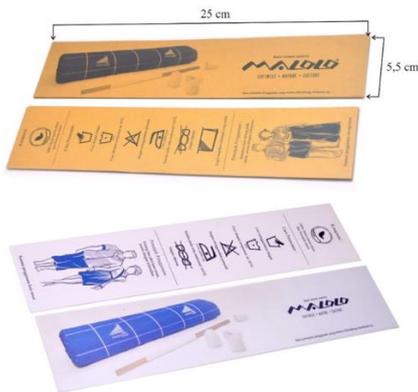
Gambar 3.4. Kardus isi 6 (enam) pack dan Kardus isi 12 (dua belas) pack.

3.1.4. Media Pendukung

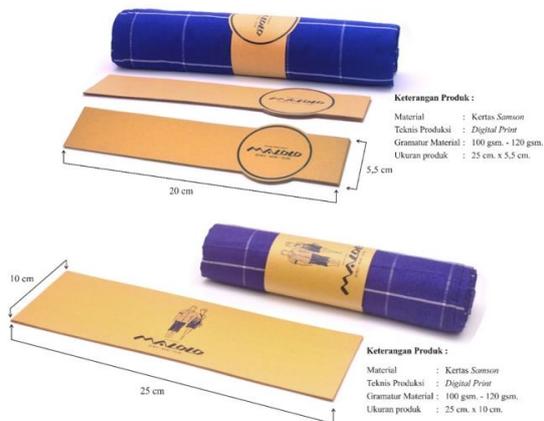
Keberadaan media utama tentunya tidak semenarik jika tidak dilengkapi dengan media pendukung, baik media pendukung yang sifatnya mampu menunjang tampilan daripada produk utama, dan mampu mendukung keberadaan produk yang dikemas atau fungsi dari media pendukung itu sendiri. Berikut rancangan dari media pendukung berupa (gambar papar) dan hasil rancangan dari media pendukung yang dimaksud berupa (produk). Media pendukung yang dimaksud seperti, label gantung (hang tag), label perawatan, leaflet, dan banner sebagai berikut;



Gambar 3.7. Hang tags (label gantung)



Gambar 3.8. Label perawatan produk



Gambar 3.9. Segel produk

3.2. Pembahasan

Beberapa gambar yang dilampirkan merupakan hasil produksi secara komprehensif dari perancangan yang dilakukan beserta dengan keterangan atau spesifikasi produk masing-masing, hasil produksi meliputi rancangan produk utama (kemasan) dan media penunjang tersebut telah siap digunakan pada produk sarung tenun sutera Mandar.

Berdasarkan dari masalah yang terjadi pada sarung tenun sutera etnis Mandar, dan melihat daripada hasil dari analisa data yang dilakukan, dapat dideskripsikan karya yang akan dirancang sebagai solusi atas persoalan dari produk tersebut, yaitu rancangan kemasan komprehensif untuk sarung sutera Mandar, yang terdiri dari kemasan primer dan sekunder serta media pendukung dari hasil rancangan, dengan konsep Mandar masa kini yang ditonjolkan melalui struktur fisik dari kemasan dengan mengungkap tampilan visual bertema etnik Mandar.

3.2.1. Konsep Perancangan

Konsep perancangan yang digunakan dijabarkan pada fase ini, dimana konsep yang ditetapkan berdasarkan pada hasil analisa data yang dilakukan. Penetapan konsep perancangan berguna sebagai landasan dari diperolehnya ide-ide kreatif yang dirangkai menjadi strategi perancangan (metode pendekatan) dan proses kreatif. Konsep perancangan kemasan yaitu Mandar masa kini (moderen), merupakan konsep yang diterapkan dalam perancangan kemasan ini, maksud dari konsep tersebut adalah bagaimana keadaan produk saat ini dan hubungannya dengan kondisi pasar saat ini, dimana pasar saat ini membutuhkan produk dengan kemasan yang dirancang dapat mengkomunikasikan identitas produk melalui pesan yang kuat dengan gaya huruf yang digunakan (tipografi), mampu berkompetisi dengan produk lain (menerobos kerumunan visual saat dipajang) melalui unsur rupa (wana), struktur fisik mengacu pada kata (mudah) dengan maksud memudahkan saat dipajang, dibawa ataupun digenggam (handness), serta penggunaan material kemasan mampu melindungi produk dari ancaman disekitarnya (perlindungan) dan tambahan fitur yang mendukung pada saat produk digunakan, melalui pesan (saran perawatan). Seluruh aspek fungsional, komunikatif dan estetis menjadi satu kesatuan yang menyusun fisik kemasan.

Adapun susunan konsep desain tersebut antara lain konsep dan strategi komunikasi, visual serta konsep dan strategi media.

3.2.2. Konsep dan Strategi Komunikasi

Perancangan kemasan ini menggunakan konsep komunikasi, sebagaimana menurut para ahli bahwa kemasan selain sebagai alat identifikasi (pembeda) dengan produk yang lain, juga merupakan media yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari produsen ke konsumennya (alat komunikasi verbal). Demikian pula dalam perancangan ini digunakan konsep komunikasi dalam penyampaian pesan melalui visual sebagai metode pendekatan dalam menyampaikan pesan bahwa sarung tersebut adalah sarung tenun tradisional yang diproduksi oleh etnis Mandar, dengan mengusung tema kearifan lokal etnis Mandar, meliputi gaya huruf yang digunakan pada (nama merek), ilustrasi produk, dan ilustrasi penunjang yang berkaitan dengan kearifan lokal etnis Mandar.

3.2.3. Konsep dan Strategi Visual

Pada perancangan kemasan sarung tenun sutera Mandar ini, penyampaian pesan dilakukan melalui elemen-elemen visual seperti warna yang terinspirasi dari ragam warna sarung tenun sutera yang dikemas, struktur fisik atau bentuk kemasan yang sederhana (mudah digenggam dan dibawa), gaya huruf pada nama merek yang berkarakter aksara lontara yang diterjemahkan dalam bentuk huruf abjad alfabet yang jelas, tegas dan dinamis, serta gambar pendukung (ilustrasi pendukung) berupa gambar yang bertemakan kearifan lokal etnis Mandar sebagai tujuan memvisualisasikan identitas produk.

Konsep komunikasi yang diterapkan dalam perancangan kemasan ini, didukung dengan konsep visualisasi berupa pengolahan tata letak elemen visual, seperti penataan teks mana yang ditampilkan lebih menonjol, besar, dan bercetak tebal seperti nama produk, merek dan informasi fakta tentang produk, juga pesan seperti apa yang ditampilkan secara minimal namun sifatnya wajib dicantumkan seperti, komposisi produk. Kemudian elemen visualisasi seperti warna yang terinspirasi dari warna motif sarung sutera Mandar serta gambar pendukung berupa gambar (ilustrasi) dengan tema kearifan lokal etnis Mandar yang berhubungan dengan kebudayaan etnis Mandar

yang melekat pada produk. Konsep komunikasi dan visual diatas diyakini mampu memberikan informasi yang jelas kepada konsumen dengan menanamkan sifat mengajak, menumbuhkan niat membeli, serta menambah manfaat penting tentang informasi produk yang dibeli, juga sebagai informasi identitas produk.

Jenis huruf yang digunakan dalam perancangan desain kemasan sarung sutera Mandar dikelompokkan kedalam 3 (tiga) jenis huruf (Serif, Sans Serif dan aksara Lontara) pada setiap elemen penjelasan produk meliputi, nama merek dan sub nama produk, penjelasan produk, teks sekunder (teks pendukung), teks wajib (label peringatan, peraturan, dan izin produk), fakta produk (berat produk dan komposisi produk). Nama merek menggunakan huruf alfabet, yang divisualisasikan menyerupai karakter dari aksara Lontara, sehingga menghasilkan karakter huruf yang dinamis, moderen, garis tebal tipis pada badan huruf ada perbedaan, jelas dan tegas. Pemilihan huruf tersebut didasarkan pada tujuan dari penggunaannya (mudah dibaca dan dikenali, efisien terhadap waktu bacaan). Konsep dari huruf yang berkarakter masa kini (moderen) namun dengan tema budaya, dipilih dengan didasarkan pada konsumen yang ditunjukan dalam hal ini manusia yang berusia 20 tahun keatas (remaja dan orang dewasa). Berbeda pada slogan dari pada produk menggunakan huruf alfabet dengan karakter huruf Sans Serif yang lebih cenderung formal dan mudah dibaca.

Penggunaan warna yang diimplementasikan diambil dari referensi visual pada warna sarung tenun sutera Mandar, dimana komposisi warna yang ada pada salah satu sarung tenun sutera Mandar, dibuat kedalam bentuk palet warna yang menjadi referensi pada pemilihan warna nantinya. Konsep warna kemasan menggunakan warna dominan yang terdapat pada warna produk yang dikemas, kemudian diterapkan pada salah satu atribut kemasan. Ilustrasi atau gambar pendukung digunakan dalam perancangan kemasan sarung tenun sutera Mandar berupa ilustrasi yang terdiri dari tema kearifan lokal budaya etnik Mandar (dalam bentuk doodling) yang menjadi gambar pendukung kemasan. Ilustrasi tersebut digunakan dengan tujuan

menginformasikan produk kepada konsumen, terlebih identitas yang menandakan bahwa produk tersebut merupakan produk kebudayaan dari etnis Mandar. Penggunaan ilustrasi pendukung diterapkan baik melalui media secara manual (gambar manual) dan juga pencapaian secara digital (fotografi).

3.2.4. Proses Kreatif

Pada proses ini menjelaskan mengenai apa yang ditetapkan pada pra perancangan dan proses perancangan kemasan. Pengembangan ide yang dituliskan melalui konsep dan strategi perancangan dan pengembangan sketsa, bertujuan menghasilkan beberapa pilihan alternatif rancangan kemasan yang selanjutnya dipilih untuk dihasilkannya rancangan yang komprehensif.

Pengembangan sketsa juga dilakukan baik pada bentuk dan pengaplikasiannya pada material, gaya huruf, gambar pendukung, warna dan tata letak unsur grafis lainnya. Setelah menentukan beberapa hasil dari pengembangan desain melalui sketsa, selanjutnya diterapkan kedalam sebuah desain kemasan yang komprehensif untuk dilakukannya uji coba sebelum memasuki proses produksi.

Bentuk digambarkan melalui sketsa kasar (hitam putih) untuk mendapatkan rancangan yang ideal dan keselarasannya dengan beberapa material. Penggambaran bentuk didasarkan pada perlakuan produk didalam kemasan (lipatan sarung), dengan sistem produksi kemasan yang digunakan dalam hal ini produksi secara terbatas dan produksi massal.

3.2.5. Perancangan dan Digitalisasi

Pada sub bab ini menjelaskan mengenai visualisasi digital dari rancangan akhir yang diperoleh melalui eksplorasi visual. Hasil eksplorasi visual meliputi bentuk, gaya huruf, warna, ilustrasi pendukung, pesan dan simbol. Digitalisasi ini bertujuan untuk mengatur segala kebutuhan struktur fisik dari rancangan kemasan baik pada visualisasinya dan pola atau susunan material yang menyusun fisik kemasan beserta dengan media penunjang tampilan (media pendukung) dalam perancangan kemasan ini. Sub bab

perancangan ini terbagi atas 3 (tiga) bagian utama digitalisasi meliputi, rancangan kemasan primer, kemasan sekunder dan media pendukungnya.

Untuk penjelasan digitalisasi kemasan primer dibagi kedalam 2 (dua) jenis kemasan yaitu, kemasan primer dan kemasan sekunder, dengan jenis produksi dari masing-masing kemasan tersebut. Untuk kemasan primer terdapat sistem produksi massal dan produksi terbatas digitalisasi ini bertujuan memadukan beberapa hasil perolehan dari eksplorasi visual dari elemen visual yang terdapat pada rancangan kemasan, untuk memperoleh ukuran dan bobot yang ideal, visual yang estetik, serta tata letak yang tepat berdasarkan aturan pelabelan kemasan. Berikut penjelasan mengenai digitalisasi rancangan akhir dari kemasan primer dengan sistem produksinya masing-masing yang sebelumnya telah dipilih.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari akhir segala rangkaian kegiatan perancangan kemasan sarung tenun sutera tradisional etnis Mandar yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, dalam mendukung eksistensi produk sarung tenun sutera tradisional etnis Mandar untuk tetap ada dizaman modern seperti sekarang ini. Dibutuhkan media yang mampu menunjang promosi produk serta media penunjang eksistensi produk sehingga mengapa media kemasan sangat dibutuhkan pada produk sarung tenun sutera Mandar.

Dalam merancang kemasan sarung tersebut dibutuhkan data pendukung berupa informasi yang berkaitan dengan produk serta informasi penting dari disiplin ilmu yang berkaitan, sebagai dasar dari analisa yang dilakukan untuk mencetuskan konsep perancangan yang tepat guna. Kemasan praktis (penggunaannya) yang didukung dengan tampilan visual bertemakan kearifan lokal etnis Mandar, menjadi konsep perancangan yang fungsinya sebagai metode pendekatan dalam mengkomunikasikan identitas produk yang divisualkan secara sederhana atau minimalis.

Pertimbangan penting yang perlu ditetapkan dalam merancang kemasan meliputi beberapa aspek seperti;

1. Segmentasi pasar

2. Perilaku konsumen
3. Kompetisi produk
4. Peraturan perundang-undangan
5. Alur distribusi
6. Isu sosial dan budaya
7. Pemasaran
8. Teknologi produksi
9. Komunikasi visual
10. Trend regional

Pra produksi kemasan didahului dengan pengamatan terhadap produk yang akan dikemas meliputi fisik produk, karakter produk, serta alur pemasarannya. Setelah melakukan pengamatan terhadap produk dilanjutkan pada studi literatur mengenai pengemasan, bertujuan untuk mengetahui segala aspek dan pertimbangan penting dalam pengemasan barang. Hasil dari studi yang dilakukan dituangkan kedalam konsep kreatif yang didasarkan pada konsep desain yang telah ditentukan. Konsep kreatif digunakan sebagai metode pendekatan melalui media visual yang dikemudian diolah pada proses kreatif.

Dari seluruh proses pengumpulan data, berikut analisa dan proses kreatif yang dilakukan, kemasan sarung tenun sutera Mandar, dapat dikemas dengan material yang sifatnya fleksibel dan juga padat yang didukung dengan teknologi cetak moderen. Serta metode pendekatan melalui visual dapat diterapkan melalui tampilan karakter ikonik etnis Mandar yang dikemas dalam tampilan desain yang moderen.

Pada pra produksi terlebih dahulu merancang pola dan tata letak pada masing-masing rancangan kemasan yang akan diproduksi pada program pengolah gambar, pola yang dimaksud adalah rangkaian stuktur fisik kemasan mulai dari tinggi, lebar dan diameter hingga pada penataan elemen visual yang dimuat dalam rancangan. Setelah pola dan tata letak dari rancangan kemasan, baik kemasan primer, sekunder dan media pendukungnya selanjutnya hasil rancangan pola digital tersebut diproduksi untuk dijadikan sebagai contoh sementara. Contoh atau prototipe ini dimaksudkan sebagai bahan evaluasi dan uji coba dari rancangan. Revisi bertujuan untuk mempertahankan elemen yang telah dinyatakan sesuai fungsinya, adapun bila ditemukan elemen yang mengganggu fungsi utama dari kemasan, perlu dipertimbangkan

penggunaannya dengan mengkaji ulang elemen tersebut. Setelah revisi atau perbaikan telah selesai dilakukan dan percontohan dari kemasan dinyatakan telah memenuhi syarat produksi, selanjutnya produksi sesuai dengan jumlah dengan jadwal yang ditentukan diproses.

Adapun hasil dari perancangan yang dilakukan terdiri dari:

1. Kemasan primer produksi terbatas, kemasan grade A, kemasan primer berbentuk kubus dengan material kayu.
2. Kemasan primer produksi massal, kemasan grade B, terdiri dari kemasan berbentuk kubus dan tabung dengan material kertas.
3. Kemasan sekunder, terdiri dari kemasan dalam bentuk kardus, kantong kertas dan tas kain.
4. Media pendukung, terdiri dari label gantung, label perawatan dan banner.

4.2. Saran dan Pemanfaatan

Untuk pemanfaatan lebih lanjut, hasil desain digunakan sebagai kemasan produk sarung tenun sutera Mandar, pada kelompok tenun yang terdapat di kecamatan Pambusung, kabupaten Polewali Mandar. Pemanfaatan juga diberikan bagi para penggiat perancangan kemasan dan komunikasi visual sebagai salah satu sumber literatur yang relevan dalam merancang kemasan. Segala bentuk kekurangan yang terdapat pada hasil rancangan merupakan keterbatasan selama proses perancangan berlangsung, baik keterbatasan berupa ilmu pengetahuan serta teknologi pendukung yang ada.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Idham. (2009). *Lipa' Sa'be Mandar "Tenunan Sutea Mandar - Sulawesi Barat"* (1.ed.). (U. Rahman, Penyunt.) Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Zada Haniva.
- Kardinata, H. (2015). *Desain grafis Indonesia dalam pusran desain grafis dunia*. DGI Press.
- Krasovec, S. A., & Klimchuk, M. R. (2006). *Desain Kemasan: Perencanaan Merek Produk yang Berhasil Mulai dari Konsep sampai Penjualan* (Bob Sabran.

- Terjemahan). *Jakarta: Erlangga.*
- Lestari, D. A. S. (2013). *Redesain Kemasan Produk Makanan Ringan "Aneka Gorengan Super 2R."* Universitas Negeri Semarang.
- Safanayong, Y. (2006). Desain komunikasi visual terpadu. *Jakarta: Arte Intermedia.*
- Sarwono, J., & Lubis, H. (2007). Metode riset untuk desain komunikasi visual. *Yogyakarta: Andi.*